

MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN AL-MUHSININ KERINCI

Muhammad fadhlan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
fadhlanesia@gmail.com

Firmansyah
Universitas Islam Malang
firmanyk@gmail.com

Moh Sholihuddin Fatawi
Institute Agama Islam Negeri Kudus.
udinsholahuddin@gmail.com

Abstract: The history of modernization and modern terms in boarding schools are very little understood by learners and students in various Istansi. This paper tries to present and describe the modernization of Islamic education in Pondok Pesantren Al-muhsinin both in terms of History in the early and final priode, Learning Curriculum, Learning System, Learning Methods, Modernization Process of education in Indonesia The focus on this paper is to examine the Process of Modernization of Islamic Education in Pondok Pesantren Al-Muhsinin Kerinci. which elements include: History of Modernization of Islamic Education in Pondok Pesantren Al-muhsini, Curriculum of Early and Late-Period Learning, Learning Methods, Evaluation of learning and so on. The methodology used in analyzing the data is The Huberman Mails research model which is divided into three stages, namely: Observation, Interview, and Documentation. The results of this paper are as follows: Modernization of Islamic Education in Pondok Pesantren Al-muhsinin includes changes in the learning curriculum. The learning methods taught are very varied different from before. Evaluation is carried out in the form of quarterly and six months. Evlausi includes: Affirmative, Cognitive and Psychomotor

Keywords: Modrenization, Islamic Education, Curriculum, Methodology, Evaluation, Pondok Pesantren Al-muhsini.

Abstrak: Sejarah Moderenisasi dan istilah moderen didalam pondok pesantren sangat sedikit di fahami oleh para pembelajar dan Pelajar di berbagai Istansi. Tulisan ini mencoba untuk menyajikan dan mendeskripsikan modernisasi pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-muhsinin baik dari segi Historis pada priode awal dan akhir, Kurikulum Pembelajaran, Sistem pembelajaran, Metode Pembelajaran, Proses Modernisasi pendidikan di Indonesia Adapun Fokus pada tulisan ini adalah mengkaji Proses Modernisasi Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Muhsinin Kerinci. yang mana unsur didalam nya mencakup: Sejarah Modernisasi Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-muhsini, Kurikulum Pembelajaran Periode-awal dan Periode-akhir, Metode Pembelajaran, Evaluasi pembelajaran dan lain sebagainya. Metodologi yang digunakan didalam menganalisis data adalah Model penelitian Mails Huberman yang terbagi menjadi tiga tahapan yaitu: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Hasil dari tulisan ini adalah sebagai berikut: Modernisasi Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-muhsinin mencakup perubahan kurikulum pembelajaran. Metode pembelajaran yang di ajarkan sangat variatif berbeda dengan sebelumnya. Adanya evaluasi yang dilaksanakan baik berupa Triwulan maupun Enam bulan sekali. Evlausi mencakup: Apektif, Kognitif dan Psikomotorik.

Kata kunci : Modernisasi, Pendidikan Islam, Kurikulum, Metodologi, Evaluasi, Pondok Pesantren Al-muhsini.

Pendahuluan

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini sudah dikaruniai Pendidikan baik secara Formal maupun Non Formal. Di Negara Indonesia Pendidikan merupakan unsur yang penting dalam pembangunan negara. Seperti yang telah di muat didalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 1 pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya. Pasal 4 menjelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Pendidikan merupakan upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dalam mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki ketrampilan yang di perlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Setiap negara mempunyai sistem tersendiri dalam mengatur pendidikan di negaranya. Di indonesia pembelajaran di rancang oleh instansi itu sendiri atau menteri pendidikan. Dan ada juga yang memadukan sistem pembelajaran yang di rancang oleh Menteri pendidikan dengan istansi nya sendiri.

Islam memandang pendidikan sebagai wadah untuk mencetak manusia-manusia untuk beribadah kepada Tuhan serta dapat melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin di muka bumi ini. Tujuan pendidikan islam adalah agar bisa memberikan manfaat kepada orang lain dan menjadi contoh teladan bagi manusia-manusia yang kufur akan nikmat Tuhan. Indonesia merupakan Negara yang jumlah umat Islam terbanyak di dunia. Dengan demikian tak dapat di pungkiri bahwa sistem pendidikan islam sangat di perhatikan di negara ini. Pada tahun 1290 M masuknya Islam ke tanah Aceh sudah membangun aspek pendidikan, tumbuhnya Ulama-ulama yang mendirikan pesantren untuk kemajuan pendidikan Islam. seperti Tengku Geuredong, Tengku Maplam dan lain-lain.

Pada awal mulainya pendidikan Islam di indonesia, sistem yang diterapkan masih menggunakan sistem Tradisional dan belum tersusun berdasarkan kurikulum pada saat ini. Adapun salah satu tujuan terciptanya pendidikan adalah untuk mempunyai kurikulum yang baik dan sistematis. Upaya memodrenisasi Pendidikan Islam di Indonesia ini sangat dibutuhkan. Menurut sejarah Modernisasi pendidikan Islam tidak bersumber dari Ulama-ulama saja akan tetapi sudah dikenalkan pada masa belanda pada awal abad ke-19. Wujud dari modrenisasi Pendidikan pada masa itu adalah terdapatnya pemisahan sekolah bagi Kaum Bangsawan dan Masyarakat biasa.

Dalam sejarah sekepal tanah Syurga tepatnya diranah kerinci. Terdapat beberapa ulama Masyhur didalam mengembangkan pendidikan Islam diantaranya adalah: KH. Abdul Malik Imam, dan KH. Mukhtar Khumaidi, menurut sejarah mereka sempat menuntut ilmu di pondok pesantren atwalib padang panjang, dan sempat menimba ilmu di makkah beberapa tahun. Metode pengajaran ilmu agama masih menggunakan sistem Halaqoh dan juga sorogan, yang mana metode ini yang kiat kali di gunakan oleh ulama-ulama di jawa didalam menjelaskan pelajaran berbahasa arab atau kitab turost. Wujud pengembangan islam di tanah kerinci, KH. Adbul Malik Imam, dan KH. Mukhtar Khumaidi menggunakan sarana yang sama seperti ulama-ulama lainnya. Akan tetapi selain madrasah dan masjid, mereka



mendirikan pondok-pondok kecil didalam penyebaran islam di tanah kerinci. selain itu mereka juga membagi menjadi tujuh tingkatan didalam pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren al-Muhsinin yang berusaha menguak bentuk moderenisasi yang diterapkan oleh pondok tersebut. Adapun rumusah masalahnya adalah: Bagaimanakah Bentuk Modrenisasi Pendidikan Islam di Pondok Pesantren al-Muhsinin Kerinci?. Dan penelitian ini merupakan penelitian Qualitative model Mails Huberman yang mana terbagi menjadi tiga tahapan yaitu: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat pembelajaran di pondok pesantren al-Muhsinin, wawancara dilakukan untuk melihat bagaimana wujud Moderenisasi di Pondok Pesantren al-Muhsinin, sedangkan Dokumentasi digunakan untuk melihat sejarah pondok pesantren al-Muhsinin.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sejarah Pedidikan Islam di Indonesia

Sebelum memasuki Tahun ke 1900 pendiddikan Islam di Indonesia masih bersifat Kalasikal atau (Halaqoh). Tempat pembelajaran yang didirikan pada masa itu juga tidak sama seperti masa sekarang. Salah satu pesantren yang terdiri sebelum tahun 1900, yaitu pesantren tebuireng yang di didirikan KH. Hasyim Asy'ari.

Pendiri Pondok Pesantren sebagian besarnya merupakan alumni dari Timur Tengah. Ketika melaksanakan Ibdah Haji pada Tokoh pendidi Pesantren menyempatkan diri untuk menimba Ilmu Agama selama beberapa Tahun. Setelah menyelesaikan pendidikan beberapa tahun mereka kembali ke indonesia merubah warna baru bagi pendidikan Islam. Tokoh tersebutlah yang mendirikan pesantren seperti pondok pesantren Mustafawiyah Purba Baru yang berada di medan, yang di dirikan oleh Musytafa Huseyn pada tahun 1913.¹

Secara umum kurikulum yang digunakan pada tahun 1930 meliputi ilmu-ilmu bahasa Arab dengan tata bahasa fiqih, akidah, ahklak, hadist dan pendidikan. Sarana yang digunakan masjid dan madrasah Kelas tidak diukur dari hasil evaluasi tetapi kelas menurut tahun masuk atau periodisasi. Tidak ada istilah kenaikan kelas, begitu 6 tahun atau 7 tahun mereka dianggap sudah tamat dan berhak untuk mengajar.²

Pada masa sebelum tahun 1900 pendidikan dilaksanakan dengan sistem Tradisional merupakan masa tradisional. Dikarenakan belum adanya wujud pembaharuan baik secara sistem, Kurikulum, Metode pembelajaran.³ Sepertinya Metode pembelajaran yang digunakan masih bersifat halaqoh.⁴

Periode modernisasi dimulai pada tahun 1931. Yang mana lembaga pendidikan yang ada di indonesia sudah memasuki masa keemasan. Modrenisasi pendidikan islam Indonesia di rintis oleh para ulumni-alumni yang belajar di negara-negara Timur Tengah khususnya di makkah.

Dampak dari modrenisasi pendidikan di Indonesia sangat menuai respont positif, karena banyak lembaga pendidikan yang menganut sistem moderen. Seperti Kulliyatul Mu'allimin Al-islamiyah yang didirikan oleh Mahmud Yunus pada tahun 1931. Kemudian

¹ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 195

² buddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*,196.

³ Sistem bandongan di dalam KBBi adalah pelajaran dalam bentuk kelas (dalam sekolah agama).

⁴ buddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*,196.



sistem itu di ikuti oleh pondok pesantren Darussalam Gontor yang dipimpin oleh KH. Imam Zarkasyi pada tahun 1936.⁵

Moderenisasi Pendidikan Islam Pesantren yang dirancang oleh KH. Imam Zarkasyi adalah KMI (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah) dan IPD (Institut Pendidikan Darussalam). Hasil dari pengembangan KMI oleh KH. Imam Zarkasyi membentuk sintesis elektik dari sistem pembelajaran di pondok pesantren dan madrasah. Pendekatan eklektisisme memungkinkan hanya mengadopsi system pesantren dan madrasah yang sama-sama baik. Hal ini mengacu kepada Sya'ir Arab 'ala al-Qodim al-Shalih wa Akhdh bi al-Jadid al-Aslah (melestarikan sesuatu yang lama dan baik, serta mengambil hal-hal baru yang lebih baik).

Model seperti ini lah yang dimaksud kan dengan istilah “pondok moderen”. KH. Imam Zarkasyi juga memaknai arti dari moderen dengan sangat epistimologis. Menurut beliau, modern adalah (penggunaan) metode yang mutakhir, sesuai dengan zaman sekarang (konteks kekinian), besifat produktif dan mudah (atau cepat) menghasilkan. Idiom terakhir dapat dimaknai dengan term ekselaratif, karena beliau memberikan perumpamaan tukang kayu pembuat kursi. Dulu dibuat manual satu demi satu dan sekarang, dibuat dengan menggunakan mesin, sehingga lebih cepat.⁶ Pengembangan sistem KMI didasarkan pada beberapa hal yang menjadi ideologi pesantren, yakni visi dan misi masing-masing pesantren. Selanjutnya landasan tersebut diturunkan dengan mengembangkan berdasar prinsip-prinsip pendidikan yang benar dan proporsional antara lain berpusat pada peserta didik, relevan dengan kebutuhan hidup, responsif terhadap perkembangan iptek dan seni, menyeluruh dan berkesinambungan sepanjang hayat, serta seimbang antar berbagai unsur, lahir batin, dunia akhirat, individual, sosial, tuntutan hidup di masyarakat dan kondisi obyektif santri. Sesuai dengan sifatnya yang berupa kurikulum hidup dan kehidupan, maka kurikulum dilaksanakan secara terpadu selama 24 jam dalam satu program yang dikemas dalam bentuk “core and integrated curriculum” yang penuh dengan kegiatan beribadah, belajar, berlatih dan berprestasi yang tidak bisa dipilah-pilah.⁷

Zarkasyi menjelaskan terdapatnya pengaruh yang sangat pesat atas wujud pembaharuan yang dirasakan oleh masyarakat. yang mana bertambahnya Khazanah Islamiah yang luas dikalangan umat Islam, Pola fikir yang Rasional, alumni pesantren tidak saja hanya mengenal pelajaran-palajaran Islam akan tetapi juga menegnal pelajaran umum sehingga mereka bisa belajar di negara Barat dengan dilandasi oleh Iman sesuai yang diajarkan oleh Pondok pesantren. Memasuki awal abad ke-20 model dan sistem pendidikan islam mengalami warna yang baru. Pembaharuan yang dilakukan bukan dari umat Islam saja melainkan dari pemerintahan kolonial belanda.

Pendidikan Pesantren di Indonesia

Pada masa awal didirikannya. Pondok Pesantren adalah pondok pendidikan yang terdiri dari gubuk-gubuk kecil didalamnya terdapat kiai beserta murid. Murid yang masuk bermula dari tiga orang kemudian meningkat menjadi ribuan orang atau santri. Awal dirikan

⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 11.

⁶ Rusli Takunas, *Pemikiran Pendidikan Islam KH.Imam Zarkasyi*, Journal of Pedagogy, (Vol: 1, 2, 2018), 155.

⁷ Fajriyah dkk, *Implementasi Kurikulum Kulillayatul Mu'allimin Al-Islamiyyah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI) Al-Amien Perenduan dan Ma'had Mu'allimin Al-Islamiyyah (MMI) Muttalabul Ulum Jambu Sumenep*, Ilmu pendidikan, Vol: 3, (1 Juni 2018), 2.



nya pondok pesantren di Indonesia berawal dari tanah Jawa kemudian melebar sampai ke Malaka. Tujuan didirikannya pesantren adalah untuk mengintegrasikan Islam tradisional sebagaimana terdapat dalam Kitab-kitab klasik yang ditulis para ulama besar berabad-abad yang lalu. Kitab-kitab klasik tersebutlah yang dikenal dalam tradisi pesantren sebagai kitab kuning, yang mempresentasikan warna kertas kitab yang menguning. Bangunan pondok hampir menyatu atau berkomplek, beda halnya dengan saat ini. Pondok pesantren sudah mempunyai cabang tersendiri, baik diluar kota maupun kota itu masing-masing.

Diawal dirancangnya Pesantren, santri-santri tidak dipaksa untuk mengikuti pelajaran. Karena santri yang tinggal di pondok harus mencari nafkah dengan sendiri. Dengan demikian kemampuan santri didalam menguasai ilmu-ilmu agama tergantung pada individu dari santri-santri itu sendiri. Individu yang giat akan menuai hasil yang baik, begitupun dengan individu yang tidak sungguh-sungguh, mendapatkan sesuai dengan kesungguhan mereka masing-masing. Sistem yang dibangun pada masa awal tidak terdapatnya kelas atau evaluasi pembelajaran, karena setiap santri dapat meninggalkan pondok pesantren kapanpun mereka menghendaki Sesuai dengan kebutuhan hidup mereka masing-masing. Perizinan juga tidak ketat seperti sekarang ini. walaupun ada indikasi yang menyamakan pesantren dengan Penjara, namun pesantren amat berbeda dengan penjara karena tidak dihalangi bagi santri untuk menikah, status perkawinan apapun yang dimiliki seseorang tidak menghalanginya agar bisa belajar di pondok pesantren.

Beberapa pakar memandang pondok pesantren adalah suatu pendidikan yang mengadopsi sistem pembelajaran kitab-kitab kuning yang berkembang dalam tradisi Islam klasik. Model pembelajaran berbasis Kitab Kuning yang terdapat dalam tradisi Islam pada abad pertengahan di Indonesia dijuluki dengan istilah Pondok Pesantren yaitu lembaga pendidikan Islam di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (pelajar) melalui sarana masjid digunakan sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan tersebut, dilengkapi pula dengan fasilitas pemondokan bagi para santri yang kebanyakan berasal dari luar daerah. Diantara ciri pondok pesantren pada masa awal adalah; 1) Kiyai sebagai Tenaga pendidik, 2) Santri adalah pelajar, 3) Masjid sebagai tempat belajar para santri-santri, 4) Pondok kecil sebagai asrama santri.⁸

Menelisik dari sejarah terdahulu yang pertama kali mendirikan pondok pesantren sebagai wadah bagi para murid untuk memperkaya ilmu islam atau agama adalah Maulana Malik Ibrahim Atau Sunan Gresik (w. 1419 M), Raden Fattah 1475 yang mencetak dai prpoganda Islam. Perkembangan pesantren sangat pesat hingga ke Kerajaan Demak. Kitab-kitab yang digunakan adalah pelajaran Tingkat dasar, seperti doa-doa ilum gaib, Tabib. Pelajaran keislaman yang diajarkan merupakan pelajaran tingkat dasar hingga berkembang pada abad ke-19.⁹

Menurut survei yang dilakukan pondok pesantren sudah ada pada masa klonial belanda pada tahun 1819 di pulau jawa. Seperti Kota periangan, Pekalongan, rembang,

⁸ Saihul, *Modrenisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Ilmu dan Budaya Islam, (Vol: 3, 1, 2015), 10-11

⁹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, Cet.I, 1995), 139



Surabaya, Madiun, dan Ponorogo. Selain Jawa juga ada di Kalimantan, Sulawesi, Lombok yang mana pembelajaran berbasis pondok pesantren dilaksanakan di Masjid, Rumah Kiyai.¹⁰

Abad ke-19 Pondok pesantren sudah meluas ke Khalayak banyak dan diakui secara kolektif dengan sebutan Pondok Pesantren di antaranya adalah: Pondok Pesantren Tebuireng 1899 yang dipelopori oleh KH. Hasyim Asy'ari, Pondok Pesantren Tambak Beras Jombang 1838, Pesantren Redjoso di didirikan oleh KH. Tamim 1919, Pondok pesantren Darussalam Gontor Ponorogo didirikan oleh KH. Imam Zarkasyi 1926, Pondok Pesantren di atas sudah memberikan kontribusi besar terhadap Negara ini. Dan banyak mencetak pemimpin-pemimpin hebat, cendekiawan besar beserta Ulama-ulama terbaik. Selain di pulau Jawa di abad ke-20 sudah meluasnya pondok pesantren di Indonesia di Sumatra dikenal dengan pesantren Nurul Iman yang berlokasi di Jambi yang mana menganut sistem pesantren.¹¹

Istilah Modernisasi didalam KBBI adalah wujud pergeseran sikap atau mentalitas Masyarakat dimasa sekarang. Menurut Nata kata modern adalah suatu hal yang baru atau mutakhir. kata tersebut sangat mempunyai kaitan dengan Modernisasi didalam Bahasa Arab di kenal dengan Istilah Tajdid. Modernisasi juga di artikan fikiran, kelompok, pergerakan, serta adanya usaha untuk mengubah pola, faham, dan adat istiadat sesuai dengan kemajuan teknologi di masa 4.0.¹² Pendidikan Islam yang moderen mempunyai beberapa ciri yaitu: 1) Terwujudnya Masalah dikotomik, yang dimaksud dengan persoalan dikotomik adalah adanya perpaduan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum atau adanya integritas ilmu pengetahuan. 2) Menjadikan lembaga yang Islami, Lembaga yang dijadikan wadah pembelajaran menganut nilai keislaman tetapi tidak memisahkan antara ilmu agama dan umum dan ketrampilan lainnya seperti Seni dan lain sebagainya. 3) Adanya perencanaan Kurikulum dan Bahan ajar, suatu hal yang harus di perhatikan didalam membentuk lembaga yang moderen dan mempunyai sifat Normatif sesuai dengan nilai-nilai keislaman. 3) Guru sebagai fasilitator, 4) Peserta didik juga pelaku pendidikan, 5) Pemanfaatan media pembelajaran, 6) Tidak adanya hukuman fisik, 7) Tempat pembelajaran dapat dilakukan dimana saja.¹³

Salah satu keunggulan pesantren adalah adanya penerapan sistem Asrama yang memberikan manfaat bagi santri agar terbentuknya budaya berintraksi antara murid dan guru atau santri dan Ustadz, memudahkan control terhadap kegiatan murid, adanya stimulus dan ransangan dalam pembelajaran serta memberikan kesempatan dalam pembiasaan. Proses modernisasi pesantren adanya kurikulum yang menunjang pembelajaran, baik pelajaran kegamaan maupun umum. Kedua pelajaran itu suatu unsur yang tidak bisa dipisahkan. Karena Islam mengajarkan untuk mempelajari semua ilmu pengetahuan baik dalam kegamaan seperti: Fiqih, Tauhid, Hadist, Qowaid Al-lughoh, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan ilmu Umum seperti: Matematika Fisika dan biologi, sejarah, dan lain sebagainya. Selain itu modernisasi sistem pembelajaran tidak hanya mengarahkan santri untuk mempelajari ilmu umum saja. Akan tetapi perlunya Ekstrakurikuler yang menunjang santri

¹⁰ Martin van Bruinessen, *Pesantren dan Kitab Kuning; Pemelihara dan Kesenambungan Tradisi Pesantren*, (Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Uloomul Qur'an, (Vol: III, No.4, 1992) 76-77.

¹¹ Saihul, *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Ilmu dan Budaya Islam, 12

¹² . Malik M. Thaha Tuanayadkk., *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2007), 8.

¹³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 146



agar lebih berkembang. Seperti: Pramuka, Pidato dalam bahasa Arab, Karate, dan olah raga lainnya.¹⁴

Binti Maimunah didalam bukunya menjelaskan ada tiga sistem yang di terapkan didalam pondok pesantren yaitu:

1) Sistem Klasikal

Sistem klasikal yaitu pola penerapannya adalah dengan pendirian sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukan dalam kategori umum dalam artian termasuk didalam disiplin ilmu-ilmu kauni.

2) Sistem Kursus

Sistem kursus yaitu pola pengajarannya menekankan pada pengembangan keterampilan tangan yang bertujuan untuk mengasah kemampuan lain yang dimiliki para santri yang mengarahkan kepada terbentuknya sifat mandiri pada santri. Seperti contohnya kursus menjahit, mengetik, komputer, dan sablon.

3) Sistem pelatihan

Sistem ini menekankan pada kemampuan keterampilan. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi, dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian para santri.¹⁵

Pendidikan Islam di Pondok Pesantren al-Muhsinin Periode Awal

Sebelum berdirinya pondok Pesantren Al-muhsinin kegiatan pendidikan Islam seperti kajian kitab-kitab Turost sudah ada di masyarakat koto petai. Adapun pelopor dari kajian agama islam saat itu adalah KH. Muktar Khumaidi dan KH. Malik Imam. Yang mana santri-santri berdatangan ke Rumah mereka untuk belajar Agama Islam. Setelah berpuluh-puluh tahun mengajar di rumah dan jumlah santri semakin banyak akhir mereka berinisiatif memindahkan kajian agama Islam ke madrasah. Pada Tahun 1940 berdirilah Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah yang mana dikenal oleh masyarakat kerinci saat ini dengan sebutan Pondok Pesantren Al-muhsinin. Pesantren ini cukup besar pada waktu itu, karena jumlah muridnya hampir mencapai 1000 santri. Mayoritas para santrinya ialah berasal dari desa Koto Petai, Desa sekitar dan bahkan ada juga yang berasal dari luar daerah Kabupaten Kerinci. Bagi santri yang dari luar disediakan tempat tinggal oleh masyarakat Koto Petai. Dulunya rumah warga masih berbentuk rumah tradisional yang dikenal dengan nama rumah larik panjang, kemudian santri-santri yang tinggal dirumah warga disebut dengan anak *siak*.

KH. Muktar Khumaidi dan KH. Imam Malik yang menjadi pimpinan Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah pada saat itu merupakan alumni dari pondok pesantren Tawallib padang panjang. Dan sempat menuntut ilmu di makkah selama dua tahun ketika melaksanakan rukun Islam ke lima atau Ibadah Haji. Pada tahun 1979 sepeninggalan nya KH. Muktar Khumaidi, Pondok pesantren Tarbiyah Islamiyah di pimpin oleh KH. Malik Imam Sampai dengan Tahun 1988. Pada saat itu Pondok ini sempat mengalami kemunduran. Akan

¹⁴ Muhammad Ismail, *Sistem Pendidikan Pesantren Modren Studi Kasus Pendidikan Pesantren Modren Darussalam Gontor*, Jurnal At-Ta'dib (Vol: 6, 1 Juni 2011), 159

¹⁵ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri: Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 31.

tetapi Pesantren Tarbiyah Islamiyah ini sudah banyak mencetak Ulama-ulama hebat pada saat itu.

Kurikulum pengajaran Agama Islam di Periode- Awal.

Pembelajaran agama Islam pada periode awal dimulai dari kalangan anak-anak hingga dewasa. Pembelajaran dimulai dari persiapan untuk untuk kitab turats, seperti mengenal huruf hijayyah hingga tingkat kitab yang dipelajari di kelas tujuh seperti kitab *Jawahir Balaghoh*. Jika ditulis secara sistematis maka bisa diurutkan tingkatan kitab-kitab yang dibaca. Kelas satu: *Al-Jurmiah, Al-Bina', safinah, stanusi.*, Kelas Dua: *Hafalan Jurmiah dan Al-Bina, Fathul Qarib, Hadis Arba'in.*, Kelas Tiga: *Mukhtasar, Kailani, Mubadi' Al-Awaliah, Mubadi' Nahwu, Imriti.*, Kelas Empat: *Kawakib, Qotrun Nada, Fathul Mu'in, Fathul Mu'in, Kifayatul Awam, Tafsir Jalalain.*, Kelas Lima: *Kawakib II, I'alah jilid I dan II, Fathul Majid, Bajuri.*, Kelas Enam: *Alfiah, I'alah jilid III dan IV, Syarah An-Nawawi, Ihya Ulumuddin, Jawahirul Maknun.*, Kelas Tujuh: *Tafsir Ibnu Katsir, Jawahir Balaghoh.* Di masyarakat kitab-kitab ini tetap diajarkan secara sistematis (bertahap dari level I sampai level VII). Pada periode awal ini pelajaran yang diajarkan hanya pelajaran-pelajaran Agama Islam. Tidak adanya Ekstrakurikuler dan pelajaran lainnya untuk menopang Santri agar lebih berkembang dan maju sesuai dengan masanya.

Metode Pembelajaran Periode- Awal

Adapun metode yang digunakan didalam pengajaran Islam pada saat itu menggunakan Metode Sorogan. Yang mana santri yang mendengar penjelasan dari guru yang mengajar setiap pelajaran. Setiap santri yang belajar pada saat itu dituntut untuk bisa menghafal dan memahami matan-matan dari setiap kitab yang diajar.

Evaluasi Pembelajaran

Di era modren sekarang, evaluasi pembelajaran sangat dibutuhkan di setiap instansi untuk mengukur kemampuan Siswa didalam menguasai pelajaran. Akan tetapi pada Periode-awal di dirikannya pondok pesantren Tarbiyah Islamiyah. Tidak ada nya evaluasi yang dilakukan di pondok pesantren. Santri dikatakan sudah lulus kalau sudah mempelajari semua mata pelajaran yang ditetapkan di atas. Atau santri sudah dikatakan lulus apabila sudah menyelesaikan Studinya selama Tujuh Tahun.

Modernisasi Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-muhsinin.

Setelah wafatnya KH. Malik Imam, Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah sempat mengalami kemunduran, dan bahkan wujud dari gedung tempat pembelajaran pada saat itu tidak di huni lagi. Pada Tahun 2006 Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah di kembangkan kembali dan kini berubah menjadi Pondok Pesantren Al-muhsinin Al-Islamiyah, yang mana di Pimpin oleh anak dari KH. Muktar Khumaidi yang bernama H. Ahmad Rais.

Rais mengatakan, dirikannya pondok ini adalah meneruskan tongkat estapet dari Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah yang sempat hilang oleh sejarah di kerinci. perubahan yang dilakukan adalah mencampurkan pelajaran yang diajarkan oleh ayah beliau dengan kurikulum dimasa sekarang.

Kurikulum pembelajaran Pondok Pesantren Al-muhsinin Pasca-modernisasi

Kurikulum Pondok Pesantren Al-Muhsinin merupakan perpaduan pendidikan dari beberapa kurikulum yang disusun menjadi satu, yaitu kurikulum pemerintahan dan kurikulum



pondok pesantren Al-muhsinin itu sendiri. Berikut materi Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-muhsinin yang di rangkum sebagai berikut:

Bahasa Arab, Meliputi: An-Nahwu, Al-Sharf, Al-Balaghah, Muhadatsah, Qowaid al-arabiyah, Tarjamah. *Dirosah Islamiyah, Meliputi:* Al-Qur'an, Tafsir, Al-Quran Wal hadis't, Fiqih, Usul Fiqh, Tarikh Al-khadaroh Al-islamiyah, At-tasawwuf, Aqidatu Al-akhlaq, Qowaidul Fiqh, Ulumu Al-hadis't, Ulumul Al-Qur'an, Tauhid. *Bahasa Inggris, Meliputi :* Grammar, Speaking, Reading, listening. *Ilmu pengetahuan Sosial, Meliputi :* Ekonomi, Sosiologi, Bahasa Indonesia, Sejarah, Geografi, *Ilmu pengetahuan Alam, Meliputi:* Beologi, Fisika, Kimia, Teknologi Infomatika Komunikasi (TIK), Matematika. *Ketrampilan Siswa atau Ekstrakurikuler Meliputi :* Anyaman Bambu, Magang Siswa, Berkebun, Perikanan. *Pengembangan Diri, Meliputi :* Silat, Drum Band, Pramuka, Olahraga, Khitobah mimbariyah, Debat bahasa Arab dan Inggris, Seni Baca al-Qur'an.

Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-muhsinin Pasca-modernisasi

Metode pembelajaran yang di gunakan di Pondok Pesantren Al-muhsinin variatif sesuai dengan pelajaran yang di ampu oleh gurunya masing-masing. Adapun Metode pembelajaran bahasa sendiri sangat dominan di gunakan adalah metode ceramah didalam Pembelajaran Maharoh Qiro'ah seperti kitab kuning. Adapun didalam Maharoh Kalam sangat dominan digunakan adalah Metode Mubasiroh, yang mana Guru lebih banyak memberikan waktu kepada santri-santri dalam berkomunikasi, adapun guru sendiri hanya mengevaluasi kesalahan santri.

Evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Muhsinin Pasca-modernisasi

Evaluasi pembelajaran di era modern di Pondok Pesantren Al-Muhsinin di adakan dengan sistem Triwulan dan Enam bulan, yang mana dilakukan tiga bulan sekali didalam satu tahun. Adapun bentuk evaluasinya mencakup: 1) Kinerja guru seperti: kedisiplinan guru, Kinerja pembelajaran di kelas,. 2) Mid semester seperti: Hasil pembelajaran siswa terhadap mata pelajaran yang diampu, Kemampuan siswa terhadap mata pelajaran yang ampu. 3) Evaluasi terhadap siswa seperti: a) Siswa yang kurang mampu memahami pelajaran yang di berikan oleh guru, Memberikan Laporan hasil pelajaran siswa selama tiga bulan kepada Siswa, penilai didalam Laporan tersebut mencakup penilaian Apektif, Psikomotorik, dan Kognif, mengavaluasi kedisiplinan siswa selama tiga bulan. b) Evaluasi terhadap ketarampilan siswa yang mencakup: Ketarampilan dalam berpidato dua bahasa. Bahasa Arab dan Inggris. Seni dalam membaca al-qu'an seperti Tilawah al Qur'an dan Murottal Al-Qur'an, Keaktifan Siswa dalam kegiatan lainnya.

Evaluasi Ujian semester Ganjil dan Genap yang mencakup: 1) Kinerja Guru dalam Enam Bulan, dan persiapan mengahadai semester selanjutnya. 2) Pembelajaran siswa dikelas dan diluar kelas selama enam bulan. Adapun kegiatan dikelas mencakup: a) Keaktifan Siswa dalam belajar, b) Kemampuan siswa dalam memahami pelajaran dikelas, c) Penilaian Sulukiy. Atau penilain akhlak siswa selama enam bulan. 3) Evaluasi Ketrampilan Siswa dan Ekstrakurikuler yang mencakup: ketrampilan Pramuka, Seni Baca al-Qur'an, Pidato dua Bahasa, Debat bahasa Arab dan Inggris dan lain sebagainya.

Kesimpulan

Moderenisasi pendidikan islam di Pondok Pesantren al-Muhsinin berawal dari kepemimpinan H. Ahmad Rais pada tahun 2007. Adanya integrasi ilmu pengetahuan antara



ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu Umum. Adanya rancangan kurikulum yang dikemas secara normatif yang memadukan kurikulum ilmu-ilmu agama dan ilmu Umum. Adanya evaluasi pembelajaran yang dilakukan sebanyak dua kali didalam enam bulan. Metode pembelajaran yang diterapkan sangat bervariasi dan inovatif.

Daftar Pustaka

- Yunus, Mahmud, 1984, *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung.
- Dasmar, 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Azra, Azyurmardi, 1990, *Pendidikan Islam, Tradisional dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos.
- Nata, Abuddin, 2004, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Sistem bandongan di dalam KBBI adalah pelajaran dalam bentuk kelas (dalam sekolah agama).
- Takunas, Rusli, 2018, *Pemikiran Pendidikan Islam KH.Imam Zarkasyi*, Journal of Pedagogy, Vol: 1,No: 2.
- Fajriyah dkk, 2018, *Implementasi Kurikulum Kulillayatul Mu'allimin Al-Islamiyyah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI) Al-Amien Perenduan dan Ma'had Mu'allimin Al-Islamiyyah (MMI) Muttalabul Ulum Jambu Sumenep*, Ilmu pendidikan, Vol: 3, No:1.
- Saihul, 2015, *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Ilmu dan Budaya Islam, (Vol: 3, No:1.
- Hasbullah, 1995, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, Cet.I.
- Van Bruinessen, Martin, 1992, *Pesantren dan Kitab Kuning: Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren*, (Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an, Vol: III, No.4.
- Thaha Tuanaya dkk, Malik M, 2007, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Balai Peneliti dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Muhaimin, 2006, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ismail, Muhammad, 2011, *Sistem Pendidikan Pesantren Modern Studi Kasus Pendidikan Pesantren Modern Darussalam Gontor*, Jurnal At-Ta'dib, Vol: 6, No: 1.



Maunah, Binti, 2009, *Tradisi Intelektual Santri: Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, Yogyakarta: Teras.

Undang-undang No.20, 2003, Sistem Pendidikan Nasional

